

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM KITAB IHYA
'ULUMUDDIN KARYA IMAM AL – GHAZALI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh :

**PUTRI ZAHRA SAFITRI
NPM 1611010137**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM KITAB IHYA
'ULUMUDDIN KARYA IMAM AL – GHAZALI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**



Pembimbing I : Dr. H. Ainal Gani, S.Ag., M.H., M.Ag
Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/ 2020 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh faktor-faktor pentingnya kepribadian pendidik baik itu berupa kearifan maupun kebijaksanaan yang jarang dimiliki seorang pendidik, sehingga membuat peserta didik kesulitan dalam mencari sosok idola panutan mereka, sedangkan peserta didik yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan membutuhkan figure keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya. Terjadi berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian pendidik yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa, maka dari itu kompetensi kepribadian pendidik harus dimiliki oleh setiap pendidik.

Masalah kepribadian pendidik menjadi prioritas yang utama dan menjadi perhatian besar dikalangan para Ulama, termasuk Imam Al-Ghazali yang mana didalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, beliau memaparkan beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Yang menjadi fokus pemasalahan pada penelitian ini adalah seperti apa kompetensi kepribadian pendidik dalam sudut pandang Imam Al-Ghazali yang sebagaimana telah dipaparkan dalam kitabnya.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka kategori kualitatif, dengan sumber data berupa kitab karya Imam Al-Ghazali. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terhadap sumber data baik primer ataupun sekunder. Sedangkan analisis data, dilakukan dengan memberikan makna terhadap sumber data yang telah berhasil dikumpulkan dan dari makna tersebut ditariklah sebuah kesimpulan.

Kata Kunci : Kompetensi, Kepribadian Pendidik, Kitab Ihya 'Ulumuddin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM
KITAB IHYA' ULUMUDDIN KARYA IMAM
AL-GHAZALI**
Nama : PUTRI ZAHRA SAFITRI
NPM : 1611010137
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. A. Gani, S.Ag., M.H., M.Ag
NIP.197211072002121002


Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP.196812051994032001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul : **KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN KARYA IMAM AL - GHAZALI**. Disusun oleh **PUTRI ZAHRA SAFITRI**, NPM : 1611010137 Jurusan : Pendidikan Agama Islam. Telah diajukan dalam Sidang Munaqosyah pada Hari/Tgl, Kamis 19 November 2020.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Drs. Sa'idy, M. Ag
Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I.
Penguji Utama : Drs. H. Ruswanto, M. Ag
Penguji Pendamping I : Dr. H. A. Gani, S.Ag., M.H, M.Ag
Penguji Pendamping II : Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

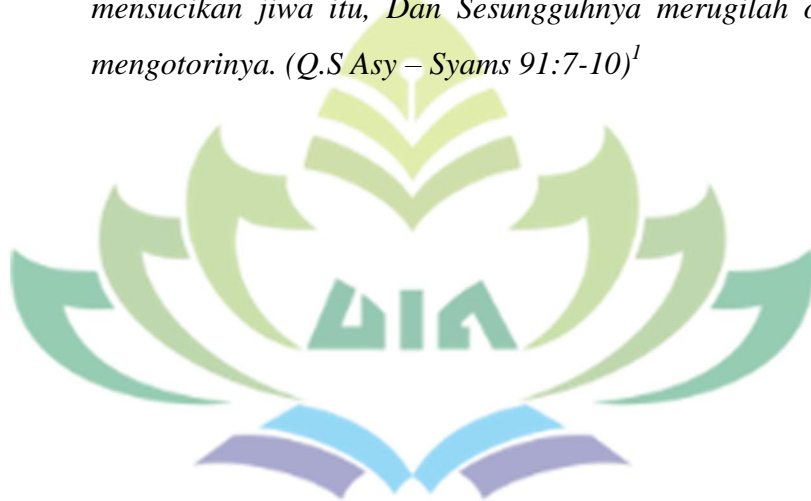
Dekan,
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M. Pd.
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S Asy – Syams 91:7-10)¹



¹ Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Diponegoro, 2004) h. 595

PERSEMBAHAN

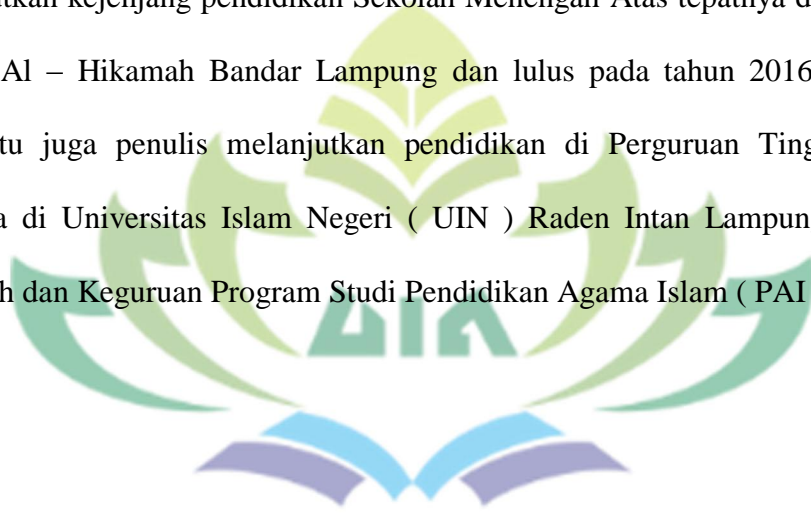
Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan karya ini untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ahmad Nadir dan Ibu Siti Wahidah, yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materil, serta lantunan doa yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling khusyuk selain doa yang terucap dari kedua orang tua. Ucapan terimakasih saja tidak akan pernah cukup untuk membalas semua kebaikan kalian, maka dari itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian bapak ibuku tercinta.
2. Untuk adikku tersayang, Muhammad Rifqi Ramadhan yang telah memberikan semangat, dukungan dan juga do'a, semoga kita dapat memberikan kebahagiaan untuk kedua orangtua kita
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang kubanggakan

RIWAYAT HIDUP

Nama Putri Zahra Safitri, dilahirkan di Desa Srikuncoro Kec. Semaka Kab. Tanggamus pada tanggal 15 Juni 1998, anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Ahmad Nadir dan Ibu Siti Wahidah.

Penulis memulai pendidikan mulai dari Sekolah Dasar Negeri 1 Srikuncoro dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al – Hikmah Bandar Lampung lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas tepatnya di Madrasah Aliyah Al – Hikmah Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016, lalu pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Bandar Lampung,

Penulis

Putri Zahra Safitri

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini yang berjudul “ Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Karya Imam Al- Ghazali “ dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa di haturkan kepada manusia paling mulia, sosok teladan terbaik sepanjang masa baginda rosul Muhammad Saw.

Sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, dan dalam menyelesaikan skripsi ini pun tidak sedikit hambatan serta kesulitan yang dialami oleh peneliti, namun karna dengan kesungguhan hati, kerja keras dan motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan tersebut memberikan hikmah tersendiri bagi peneliti. Oleh karena itu, dengan tersusunnya skripsi ini, dengan segala kerendahan hati peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, do’a, bimbingan, petunjuk serta dukungan terutama kepada :

1. Prof. Dr. Moh Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Drs. Sa’idy, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

4. Dr. H. Ainal Ghani, M. Ag, selaku Pembimbing I dan Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I selaku Pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik, dan mengajar selama peneliti menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung
6. Kepala Perpustakaan dan juga seluruh staff yang telah meminjamkan buku – buku guna menunjang penulisan skripsi
7. Seluruh keluarga besarku, yang senantiasa memberikan doa dn semangat
8. Sahabat – sahabat terbaikku Almaida, Andria, Armalisa, Darrotin, Habibah, Maulida, Mukhsin, Nurul, Sari, Tiara, Vikih, Wiwin yang tiada henti memberikan dukungan, semangat, dan juga do'a
9. Keluarga besar PAI C 2016 dan teman – teman seperjuangan yang selalu mendukung dan mendoakan
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik senantiasa penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan yng berarti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Walaikumsalam Wr. Wb

Bandar Lampung, September 2020

Putri Zahra Safiri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesimpang siuran dan salah paham dalam memahami judul skripsi, maka penulis akan menjelaskan istilah – istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun judul yang penulis bahas ini adalah : ” **Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al - Ghazali** “. Adapun istilah – istilah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi

Pengertian kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi adalah kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atau menentukan atas sesuatu. Jika merujuk pada definisi Depdikbub (1994) adalah karakteristik yang dimiliki oleh individu dan digunakan secara tepat dengan cara yang konsisten untuk mencapai kinerja yang diinginkan.¹

Berdasarkan pada arti estimologi, kompetensi diartikan sebagai kemampuan, kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan,keterampilan, dan sikap kerja.

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), h. 273

Sedangkan menurut para ahli, kompetensi adalah faktor mendasar yang dimiliki seseorang yang mempunyai kemampuan lebih, yang membuat dirinya berbeda dengan seseorang yang mempunyai kemampuan rata-rata atau biasa saja.²

2. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertindak laku secara khas dan tetap.³

Kepribadian dalam ilmu psikologi mempunyai pengertian sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang. Kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *personality*. Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Ngainun Naim bahwa kata *personality* mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dari orang lain. Antara satu psikolog dengan psikolog lain memiliki definisi yang berbeda-beda tentang kepribadian

² www. Seputar Pengetahuan.co.id diakses pada 9/15/2020

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet-14, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 225

Sedangkan menurut Cuber, kepribadian adalah gabungan keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang.⁴

3. Pendidik

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Zakiah Dradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.⁵

4. Ihya Ulumuddin

Ihya ulumuddin merupakan *masterpiece* Imam al – Ghazali yang ditulis semasa *uzlah*. Kitab ini dianggap sebagai “ kitab paling agung “ Imam al – Ghazali, sebagaimana dikatakan Imam Ibnu Taimiyah. Kitab ini juga diakui sebagai “ kitab paling berharga dan paling baik ”, seperti yang diungkapkan Ibnu Khalikan.⁶

⁴ [www. Gurupendidikan.co.id](http://www.Gurupendidikan.co.id) diakses pada 9/15/2020

⁵ Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h. 19

⁶ Wafayat Al-A'yan, 4/217

5. Imam Al – Ghazali

Imam Al – Ghazali memiliki nama asli Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al – Thushi, dan diberi nama julukan (kunyah) Abu Hamid Al – Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, dan wafat pada tahun 505 H/ 1111 M, dalam usianya yang ke- 55 tahun. Thusi merupakan tanah kelahirannya, yang pada saat itu termasuk kota diwilayah Khurasan, sebuah daerah yang masih dalam kekuasaan Baghdad ibu kota Irak. Pada usia 34 tahun beliau diangkat sebagai guru besar dan sekaligus sebagai rector pada Universitas Nidhamiyah Baghdad.⁷

Jadi yang penulis maksud dengan judul “ Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al – Ghazali “ adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atas sesuatu yang berkaitan dalam dunia pendidikan. Maka hal ini akan ditemukan dalam gambaran secara utuh dan komperhensif tentang pendapat Al – Ghazali mengenai kompetensi tersebut.

⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h.28

B. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi diartikan dengan gerakan mendunia, yaitu suatu perkembangan, pembentukan system dan nilai – nilai yang kehidupan yang sifatnya global. Untuk menghadapi globalisasi perlu diwujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas. Dampak secara positif persaingan bebas disemua bidang tersebut dengan menyikapi peluang yang biasa dimanfaatkan oleh pemangku kebijakan dunia pendidikan dalam usaha mencerdaskan anak bangsa untuk mengisi pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan industrilisasi melalui pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya, adalah sebuah usaha untuk membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan manusia spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan selalu bertumpu pada suatu wawasan pengalaman dimasa lalu yaitu historis atau sejarah, fakta atau kenyataan dan juga kebutuhan mendesak masa kini, dan aspirasi serta impian dimasa yang akan datang. Melalui pendidikan setiap masyarakat mengetahui bagaimana pentingnya melestarikan nilai-nilai luhur social budaya yang telah terukir dalam sejarah bangsanya.

Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas guru sebagai ujung tombak yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik. Usaha meningkatkan kualitas guru telah

diatur dalam UU. No 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tersebut pada pasal 40 ayat 1 butir (c) pendidik dan tenaga pendidikan berhak memperoleh pembinaan karir sesuai dengan tuntutan kualitas ; ayat 2 butir (b) pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasarkan Al – Qur'an dan Sunah Rasul, memiliki tujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan bertauhid. Adapun pendidikan adalah usaha seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar bisa memberi warna dalam kehidupan pribadi seseorang. Dalam arti sederhana guru merupakan orang yang membagikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sementara guru dalam pandangan masyarakat merupakan seseorang yang melakukan pendidikan ditempat – tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, surau, rumah, dan lain sebagainya.⁸

Dalam system pendidikan, pendidik menduduki posisi penting yaitu sebagai komponen utama tanpa menafikan komponen yang lainnya. Pendidik juga dapat dikatakan sebagai figure sentral dalam dunia pendidikan. Dalam pandangan masyarakat, pendidik dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, gelar tersebut patut disandang oleh seorang

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005) Cet. II, h.31

pendidik dengan mengingat jasa-jasa nya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tanpa tanda imbalan jasa.

Imam Al – Ghazali mengatakan bahwa siapa saja yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh satu perkara yang sangat mulia. Oleh sebab itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan juga tugas yang menyertainya.⁹ Salah satu diantaranya adalah , seorang guru harus menjaga adab dan tugasnya dengan meneladani Rasulullah saw. Dalam hal ini, diantaranya pengajar tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitasnya setelah mengajar. Allah swt berfirman :

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩٠﴾

9. *Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*¹⁰

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru bukan hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi guru juga memberi teladan nilai – nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai tugas yang sangat istimewa dan mulia dimata para masyarakat. Apa yang

2-3 ⁹ Al – Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta : CV. Faizan, 1994), h.

¹⁰ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Diponegoro, 2004), h. 365

diajarkan guru pada murid haruslah menjadi sikap dan cara hidup yang selalu diterapkan secara konsisten.¹¹ Sebagaimana hadits Rasulullah saw :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَعْمَالَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ أَدْوَمُهَا وَإِنْ كُلٌّ وَ قَالَ أَكَلَفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ

Dari 'Aisyah r.a berkata: orang bertanya pada Nabi saw : " Amal manakah yang paling dicintai Allah?" Beliau berkata : " Yang dikerjakan secara tetap walaupun sedikit." Beliau berkata lagi : "Lakukanlah amal perbuatan mana yang sanggup kamu lakukan." (H.R Bukhari no.1741)¹²

Akan tetapi banyak guru yang beranggapan bahwa apabila proses pembelajaran didalam kelas telah selesai, maka selesai pula tugasnya. Bahkan tidak jarang pula yang banyak mengabaikan tugasnya untuk mengajar, faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut salah satunya adalah karena tidak adanya sebuah kepribadian guru didalamnya.

Banyak yang menjadi guru karena motif ekonomi, yang dibutuhkannya adalah upah dari mengajar, kadang tidak ikhlas dengan gaji yang diterimanya, sehingga berusaha mencari tambahan dengan mengorbankan tugas utamanya sebagai pendidik, dan tidak mau mengetahui tujuan pendidikan sebenarnya, dan hal ini di kategorikan al- Ghazali sebagai guru yang tidak memiliki akhlak.

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan* , (Bandung : Rosda Karya, 2010), h. 35

¹² Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2019), h. 24

Al – Ghazali menjelaskan bahwa guru yang ikhlas adalah guru yang dapat menahan hawa nafsunya, mengedepankan tugasnya sebagai guru diantara yang lain, sedikit makan, sedikit tidur, sedikit bicara, serta memperbanyak sholat, shadaqah, dan puasa. Pernyataan al- Ghazali tersebut menunjukan bahwa beliau benar – benar sudah menyelami hidupnya dengan berbagai pengalaman spiritual, sehingga mengantarkan beliau sebagai guru yang ikhlas. Sehingga beliau mampu mempraktikkan dan membuktikannya, dengan mengamalkan dan mengajarkan ilmunya semata – mata karena Allah swt.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka timbulah permasalahan dalam pembahasan, yaitu

1. Bagaimana Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya'Ulumuddin?
2. Bagaimana Aspek yang terkait dengan Kompetensi Kepribadian Pendidik?
3. Bagaimana relevansi kepribadian pendidik menurut imam al-Ghazali dengan kompetensi kepribadian pendidik menurut PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian pendidik menurut imam al-Ghazali dalam kitab Ihya'Ulumuddin

2. Untuk mengetahui Aspek yang terkait dengan kompetensi kepribadian pendidik
3. Untuk mengetahui relevansi kepribadian pendidik menurut imam al-Ghazali dengan kompetensi kepribadian pendidik menurut PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan dan kompetensi guru terutama dalam mengelola kinerja guru sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai penambah kajian pustaka dan khazanah keilmuan tentang kompetensi akademis dan spiritual pendidik menurut Imam al-Ghazali.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai bahan intropeksi dalam menyemangati dirinya mengoptimalkan kinerja dan kompetensi
- b) Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai modal dalam pelaksanaan memberdayakan kemampuan dan kompetensi guru
- c) Bagi pengawas selaku Pembina sekolah, dapat digunakan untuk bahan referensi mengenai pelaksanaan supervise dilapangan sehingga pada akhirnya dapat menemukan model supervise yang ideal

- d) Bagi para peneliti, hasil studi ini dapat digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan tema yang sama

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yaitu merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam satu latar yang khusus. Dalam konteks yang dibedakan dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan katakata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit.¹³

Sedangkan pendekatan penelitian yang dipakai adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang

¹⁰ Tohirin *Metode Penelitian, Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 2

berkenaan dengan metode penelitian dan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Adapun ciri utama studi kepustakaan ada empat. *Pertama* ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Ciri *kedua* data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ciri *ketiga*, ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan pertama di lapangan. Ciri *keempat* adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti memuat pemikiran Al- Ghazali tentang kompetensi guru dalam berbagai karya beliau yang kemudian peneliti hubungkan sebagai model pemberdayaan pendidikan.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sedangkan untuk sumber data sekunder berupa tulisan ilmiah, penelitian atau buku-buku yang terkait dengan konsep kepribadian. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, persepsi, pemikiran dan argumentasi yang terdapat di dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. Oleh karena itu, data yang akan diambil dan dikaji berasal dari data verbal yang abstrak kualitatif.

Sedangkan data yang digunakan antara lain:

a. Data primer

Sumber data primer, ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya¹⁵. Sumber data yang diperoleh melalui pengumpulan data analisa terhadap literatur-literatur yang menjelaskan pemikiran Al-Ghazali yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Ihya Ulumuddin* jilid 1.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 39

b. Data sekunder

Sumber data sekunder, ialah karya orang lain yang membahas pemikiran-pemikiran al Ghazali yaitu *Mukhtasyar Ihya Ulumuddin, Kish Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali, Ilmu Pendidikan Islam*. Sumber data yang di peroleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang dianggap relevan, dan hal tersebut sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti atau sumber-sumber lain yang bersifat pengamatan dan analisa terhadap literatur-literatur yang menjelaskan sejarah dan pemikiran Al-Ghazali yang dipilih untuk dikaji. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah: Seluk beluk Pendidikan dari al Ghazali karya Zaenuddin, dan lain sebagainya yang melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui dokumen – dokumen, selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah untuk di baca oleh orang lain. Data yang disajikan harus pada fokus penelitian, untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi (*documentation*), yaitu dengan menghimpun buku-buku, kitab-kitab, karya tulis, dokumen-dokumen dan segala hal yang berhubungan dengan konsep kompetensi akademis dan spiritual pendidik menurut Al-Ghazali.

4. Teknik Analisis Data

Analisis adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah kedalam kerangka kerja sederhana. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi, namun terlebih dahulu data tersebut diseleksi atas dasar reabilitasnya.

Analisis data menurut Patton yang dikutip Tohirin dalam bukunya dengan judul metode penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar¹⁶. Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dianalisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan obyek dalam penelitian, yaitu menjelaskan dan menggambarkan apa yang menjadi kompetensi kepribadian dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali.

¹³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 142.

¹⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 158.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Kepribadian Pendidik

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Pendidik

Secara etimologis kata “kompetensi” ini diadaptasi dari bahasa Inggris, yakni “competence” atau juga “competency” yang artinya adalah kecakapan, kemampuan, serta wewenang. Secara umum, pengertian kompetensi ini merupakan suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas pada bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang disandangnya.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Purwadarminta kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Adapun menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁷

Pendapat lain juga mengatakan arti kompetensi ini merupakan suatu keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, serta juga nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang tercermin dari kemampuan berpikir dan juga bertindak dengan secara konsisten. Dengan kata lain, kompetensi ini

¹ Undang-Undang No.14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*

tidak hanya mengenai pengetahuan atau kemampuan seseorang, namun kemauan dalam melakukan apa yang diketahui sehingga hal tersebut menghasilkan manfaat.

Kompetensi pendidik merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara keseluruhan membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap anak didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain.¹⁹

Menurut Theodore M. Newcomb kepribadian ialah suatu kelompok sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang dari perilakunya. Hal ini berarti bahwa kepribadian itu bertujuan untuk menunjukkan kelompok dari tingkah-tingkah seorang individu untuk dapat berbuat, mengetahui, berfikir dan merasakan dengan secara khusus jika ia berhubungan dengan orang lain atau juga pada saat ia menghadapi suatu masalah/keadaan.

Dalam bukunya Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, disebutkan inti mengenai kepribadian adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah

¹⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 26

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.Cit*, h.701

- b. Bahwa kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan
- c. Bahwa kepribadian seseorang itu khas (unique), berbeda dari orang lain
- d. Bahwa kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar.²⁰

Dalam Al-Qur'an Allah swt banyak sekali membahas tentang kepribadian, baik kepribadian orang-orang yng beriman mupun kepribadian orang-orang yang munafik serta orang-orang yang lalai. Salah satu ayat yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada Qs. Asy-Syams ayat 7-10 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ
مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Artinya : Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*²¹

Tafsiran dari ayat diatas menurut mufassir Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* adalah kata “jiwa” disini dimaksudkan adalah jiwa manusia, maksud dari kata jiwa itu sendiri adalah pribadi yang dimiliki

²⁰ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2007), h.209

²¹ Agama RI, *Al – Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Diponegoro, 2004) h. 595

seorang insan.²² Dan dari ayat diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semua manusia itu memiliki pribadi masing-masing dan pribadi tersebut berbeda-beda.

Dari segi bahasa, pendidik, sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadiminta adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti teacher yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang artinya guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah. Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata ustadz, mudarris, Mu'allim, dan mu'addid.

Pendidik merupakan pihak yang mendidik, memberi anjuran, norma-norma, pentransfer ilmu pengetahuan dan kecakapan anak yang turut membentuk segala kepribadian anak yang bersangkutan baik pendidikan informal, formal, dan nonformal. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, peran pendidik dalam lembaga pendidikan merupakan peran sentral, karena pendidik merupakan penentu berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan. Hal ini memungkinkan karena pendidik dalam melaksanakan tugasnya berhubungan secara langsung dengan peserta didik.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 30*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), H. 173-174

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 39 (2) menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Sementara itu sebutan pendidik dengan kualifikasi dosen merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendidik bukan hanya menjadi manusia pembelajar tetapi juga menjadi pribadi bijak, seorang shaleh yang dapat mempengaruhi generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmu yang dimilikinya, merasa paling mengetahui dan terampil dibandingkan dengan guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah kawan sejawatnya. Allah swt mengingatkan orang – orang yang sombong dalam firmanNya :

... نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ۖ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

76. “... Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui”.²³

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan pribadi yang : (a) berakhlak mulia, (b) mantap, stabil, dan dewasa, (c) arif dan bijaksana, (d) menjadi

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung : Diponegoro, 2004), h. 244

teladan, (e) mengevaluasi kinerja sendiri, (f) mengembangkan diri, (g) religious.²⁴

Kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun adalah berakhlak mulia, adil, berwibawa, ikhlas, dan tanggung jawab. Berakhlak mulia bagi guru agama Islam yakni mampu berperilaku sesuai dengan prinsip agama Islam, dan untuk itu maka sebelumnya ia harus mampu menguasai pedoman umat Islam (Al-Qur'an), memahami, mengaktualisasi, dan mengajarkannya kepada peserta didik.

Adil menurut Ibnu Sahnun yaitu dengan memahami perbedaan peserta didik sehingga mampu berlaku adil dalam memberi pelajaran maupun hukuman. Wibawa menurut Ibnu Sahnun tidak ditentukan keadaan fisik atau materi **pendidik**, namun dari kesuksesan **pendidik** dalam mengajar peserta didiknya, tanpa segan berinteraksi dengan peserta didiknya.

Menurut Peltz yang dikutip oleh Jejen Musfah dalam bukunya “Peningkatan kompetensi guru “. Menyatakan “mengajarkan keterampilan merupakan kerja sulit, ini membutuhkan kesabaran yang besar, keuletan dan kepekaan. Kita butuh kesadaran bahwa betapa sulit mengubah perilaku”.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (b), dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan

²⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta : Charisma Putra Utama, 2011), h. 42-43

kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁵

Dari penjelasan Peraturan Pemerintah diatas, maka kompetensi untuk mencapai hasil belajar siswa dapat dirinci sebagai berikut :

a. Kepribadian mantap

Pribadi mantap berarti orang tersebut memiliki suatu kepribadian yang tetap teguh dan kuat. Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, professional, dan dapat dipertanggung jawabkan, pendidik harus memiliki kepribadian yang mantap.

b. Kepribadian stabil

Pribadi yang stabil adalah suatu kepribadian yang kokoh. Jika kita menelaah dari segi arti bahasa bahwa pribadi stabil ini sebenarnya sama seperti dengan pribadi mantap

c. Dewasa

Orang yang dewasa berarti dia telah mampu mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri karena akalnya sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidik sebagai pribadi yang mengajar dan membimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan dalam berfikir, serta kesehatan jasmani dan rohani.²⁶

²⁵ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru-Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, (Bandung : RAMA WIDYA, 2008), h. 243

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 123

d. Arif

Dalam pendidikan, mendisiplinkan anak didik harus dimulai dengan pribadi pendidik yang disiplin, arif, dan berwibawa, kita tidak dapat banyak akan terbentuknya anak didik yang disiplin dari pendidik yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa.

e. Berwibawa

Pendidik yang berwibawa digambarkan dalam Al – Qur'an surat Al - Furqan ayat 63 sebagai berikut :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.²⁷

Kewibawaan yang dimiliki seorang pendidik akan mengantarkan anak didik kearah kedewasaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik untuk menumbuhkan rasa kesadaran anak didik.

f. Menjadi teladan bagi peserta didik

Pendidik merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai pendidik. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah ditentang apalagi untuk ditolak.

²⁷ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Diponegoro, 2004), h. 365

Bagi seorang pendidik sebaiknya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan terhadap anak didiknya dibutuhkan suatu pendidikan pribadi. Sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ



44. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?²⁸

g. Berakhlak mulia

Pendidik harus berakhlak mulia, karena ia merupakan penasihat bagi anak didiknya. Kompetensi kepribadian pendidik yang berlandaskan akhlak mulia tentu tidak tumbuh dengan sendirinya, tapi membutuhkan ijtihad yang mujahadah yaitu usaha sungguh – sungguh , kerja keras tanpa mengenal lelah dengan niat ibadah.

Melalui pendidik yang demikian kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa. Yang akan menentukan warna masa depan masyarakat Indonesia, serta harga dirinya dimata dunia.²⁹

2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian Pendidik

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai

²⁸ Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Diponegoro, 2004), h. 7

²⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 130-131

peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya *self concept*, pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya masalah sosok guru yang bagaimana yang kita butuhkan agar ia dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2).³⁰

Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang professional berbeda pekerjaannya dengan yang lain, karena ia merupakan suatu profesi, maka dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Berbicara soal karakter maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3,

³⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

yang menyebutkan : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ...” Dalam UU ini secara jelas ada kata “Karakter”, dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.³¹

Menurut asal kata, karakter berasal dari kata Yunani yakni *charassein* yang berarti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa karakter atau watak adalah paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain.. Karakter itu merupakan imbalan antara hidup batin seseorang dengan segala perbuatan lahirnya; oleh karena itu, seolah-olah menjadi *lajer* atau sendi dalam hidupnya, yang selalu mewujudkan sifat atau perangai yang khusus bagi masing-masing manusia. Ini menunjukkan bahwa karakter merupakan keseluruhan sifat kejiwaan, kepribadian, dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya. Bisa disimpulkan, karakter adalah keseluruhan sifat manusia yang meliputi kemampuan, kebiasaan, kesukaan, perilaku, potensi, nilai, dan pola pikir seorang manusia.³²

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkung keluarga,

³¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). h 76

³² Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa; pijar-pijar Pemikiran Tindakan*, (Malang : Pustaka Kayutangan, 2005) h.68-69

masyarakat, bangsa, dan negara. Orang yang mempunyai karakter baik adalah orang yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.³³

Dapat dikatakan bahwa karakteristik guru adalah segala tindak tanduk atau sikap perbuatan guru baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Contohnya, bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motifasi kepada peserta didiknya, bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.

Karakteristik guru sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan guru yang harus dikembangkan, yaitu:

- a. Menguasai kurikulum;
- b. Menguasai materi semua mata pelajaran;
- c. Terampil menggunakan multi metode pembelajaran;
- d. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya;
- e. Memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya.

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya, yakni meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut³⁴:

³³ Muchlas samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.41

³⁴ Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Gransindo, 2003) h.226-228

a. Fleksibilitas Kognitif

Fleksibilitas Kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berfikir dan beradaptasi. Selain itu, ia juga memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang *Prematur* (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu. Seorang guru yang fleksibel selalu berfikir kritis.

b. Keterbukaan Psikologis

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relative tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor eksternal, antara lain siswa, teman sejawat (sesame pendidik), dan lingkungan pendidikan tempat bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas, dan memiliki empat yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain.

Adapun sifat – sifat yang menggambarkan kompetensi kepribadian pendidik, antara lain :

- 1) Kemantapan dan integritas pribadi
- 2) Berfikir alternative
- 3) Adil, jujur, dan objektif
- 4) Disiplin dalam melakukan tugas
- 5) Ulet dan tekun
- 6) Kreatif
- 7) Berwibawa³⁵

Kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang pendidik sebagai pengembang sumber daya manusia. Seorang psikologi termuka Prof. Dr. Zakiyah Darajat menegaskan : kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur masa depan peserta didik terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami goncangan jiwa (tingkat menengah.³⁶

3. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian Pendidik

Pendidik juga manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian pendidik seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri dari aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan

³⁵ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet-3, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h. 14

³⁶ Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h. 225-226

moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integrasi dan kekhasan ciri – ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya.

Pembentukan pribadi pendidik dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya, sekolahnya tempat dulu ia belajar, masyarakat sekitar dan juga kondisi situasi sekolah dimana sekarang ia bekerja. Kepribadian sebagai seorang pendidik sudah tentu, tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai individu.³⁷

Secara umum dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi tiga golongan besar, yaitu:

a. Faktor biologis

Faktor biologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering juga disebut faktor fisiologis. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik atau konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula. Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peran yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian

³⁷ Isjoni, *Gurukah yang dipersalahkan ? Menakar Posisi guru di tengah Dunia Pendidikan Kita* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 76

selanjutnya faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.³⁸

b. Faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah masyarakat; Yaitu manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.³⁹ Pada masa selanjutnya, pengaruh lingkungan sosial yang diterima anak semakin besar dan luas, melalui lingkungan keluarga meluas pada anggota-anggota keluarga lain, teman-teman yang datang ke rumahnya, teman-teman sepermainan, tetangga-tetangganya, lingkungan desa-kota, hingga pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya mulai dari guru – gurunya, teman – temannya , kurikulum sekolah, peraturan – peraturan yang berlaku di sekolah, dan lain sebagainya.⁴⁰

c. Faktor kebudayaan

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebenarnya faktor kebudayaan ini sudah termasuk dalam faktor sosial seperti yang telah dijelaskan. Namun disini kita hendak membicarakan kebudayaan lebih luas, lengkap dan aspek-aspeknya.⁴¹

³⁸ Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), h. 160

³⁹ *Ibid*, h. 161

⁴⁰ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2007), h. 225

⁴¹ *Ibid*. h. 225

Sebagaimana dimaklumi bahwa perkembangan dan pembentukan kepribadian pada masing-masing individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana individu tersebut berada dan dibesarkan. Seperti halnya dinegara kita Indonesia misalnya, dapat diketahui dimana kehidupan masyarakat dipedalaman Irian Barat berbeda dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa cara-cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, bahasa, kepercayaan dan lain sebagainya dari suatu daerah/wilayah dan masyarakat yang lain.⁴²

Pendapat lain mengatakan bahwa kepribadian dapat dipengaruhi dengan berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti fisik, social, kebudayaan, spiritual)

a. Faktor Fisik

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh, kecantikan, kesehatan, keutuhan tubuh, serta fungsi dan tidaknya organ tubuh.

b. Faktor Intelegensi

Tingkat intelegensi seseorang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang yang memiliki intelegensi tinggi atau normal akan mampu untuk menyesuaikan dirinya secara wajar dan begitu pula sebaliknya

c. Faktor Keluarga

Seseorang yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadiannya akan cenderung positif.

⁴² *Ibid*

Adapun seseorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, kurang akan pemahaman tentang agama, maka perkembangan kepribadiannya akan mengalami distorsi atau kelainan dalam penyesuaian.

d. Faktor Teman Sebaya

Seseorang ketika sudah mulai sekolah dan dia mulai bergaul dengan teman sebayanya kemudian menjadi anggota dari kelompoknya, maka perilaku teman sebayanya akan dapat mempengaruhi daripada kepribadian seseorang tersebut.

e. Faktor Kebudayaan

Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik menyangkut cara berfikir, bersikap, dan berperilaku.⁴³

Dari berbagai pendapat mengenai faktor-faktor kepribadian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kepribadian seseorang itu dapat berubah, dalam artian bahwa kepribadian seseorang dapat dipengaruhi dengan sesuatu. Oleh karena itu, ada usaha untuk mendidik pribadi atau membentuk pribadi. Yang berarti memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik sehingga berubah menjadi baik.

⁴³ Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h.128

4. Fungsi Kompetensi Kepribadian Pendidik

Guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong/ memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-orang yang di pimpinnya. Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab. Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem Amongnya yaitu guru harus: *Ing ngarso sungtulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri hindayani*. Artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong atau memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti Anda sebagai seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-orang yang di pimpinnya. Dalam hal ini siswa-siswa di sekolahnya, juga sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang di asuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan subjek didik tercipta situasi didik yang

memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti dari siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah bahwa ia digugu dan ditiru.

Sedangkan menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, tugas dan fungsi seorang pendidik yang utama adalah membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah.

Seorang pendidik juga dituntut untuk mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugasnya. Hal ini untuk menghindari adanya benturan antara fungsi dan perannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan secara seimbang sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga Negara.

Fungsi dari kepribadian pendidik adalah :

- a. Pembinaan keteladanan, yaitu sebagai seorang pendidik merupakan teladan bagi anak didik dan semua orang yang menganggap bahwa dirinya adalah seorang pendidik.
- b. Pembinaan kedisiplinan peserta didik, mendisiplinkan anak didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari, oleh dan

untuk anak didik. Sebagai seorang pendidik harus berupaya mengarahkan dan membimbing perilaku anak didik kearah yang positif.

Fungsi lain kepribadian pendidik adalah :

- a. Membentuk sikap yang baik bagi anak didik, baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.
- b. Membentuk moral yang agamis bagi anak didik.
- c. Membentuk pribadi yang sholeh dan sholehah bagi anak didik.
- d. Membentuk akhlakul karimah bagi anak didik.
- e. Membentuk insan kamil terhadap anak didik.

5. Aspek-aspek Kompetensi Kepribadian

Setiap subjek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semua memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah letak kompetensi kepribadian guru sebagai pembimbing dan suri teladan. Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi peserta didiknya. Adapun aspek-aspek kompetensi kepribadian adalah sebagai berikut,

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- f. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
- g. Pemahaman penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang di anut oleh seorang guru.
- h. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.
- i. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang membahas beberapa hal berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Adapun skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti adalah :

1. Jurnal pendidikan, Sosial dan Keagamaan Nurul Qoim mahasiswa Seolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember tahun 2016 yang berjudul *"Karakteristik Kepribadian Guru Perspektif Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam UU. No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen"*.⁴⁴
2. Jurnal Penelitian Kualitatif Huda mahasiswa STAIN Kudus tahun 2017 yang berjudul *"Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran PAI)"*.⁴⁵
3. Tesis Karlina mahasiswa pascasarjana UIN Sumatera Utara tahun 2019 yang berjudul *"Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun (Studi Analisis Kitab Adab Al-Mu'allim)"*.⁴⁶
4. Tesis Muhammad Azwar Effendi Ammar mahasiswa pascasarjana UIN Sumatera Utara tahun 2017 yang berjudul *"Implementasi Kepribadian Guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan"*.⁴⁷
5. Tesis Harmika mahasiswa pascasarjana UIN Alauddin Makassar tahun 2014 yang berjudul *"Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam*

⁴⁴ ejournal.kopertais4.or.id

⁴⁵ journal.iainkudus.ac.id

⁴⁶ repository.uinsu.ac.id

⁴⁷ repository.uinsu.ac.id

Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Mts Mursyidul Awwam Cenra”.⁴⁸

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan diatas. Dari telaah pustaka yang telah dilakukan peneliti belum ada yang membahas tentang Kompetensi Kepribadian Pendidik menurut al-Ghazali. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam khazanah keilmuan.



⁴⁸ repository. Uin-alauddin.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abiding Ibnu Rusn, 1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Al-Gahazali, 1004, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub, Jakarta : CV. Faizan

-----, *Ihya'ulumuddin Juz 1*

-----, 2008, *Mutiara Ihya Ulumudin*, terj. Irwan Kurniawan, Bandung : PT Mizan Pustaka

Baharuddin, 2007, *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1994, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses BelajarMengajar Cet-3*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Diponegoro

Dewi Khurun Aini, 2008, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak (Studi Atas Kitab Ihya' Ulumuddin)*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga

E. Mulyasa, 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

-----, 2008, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya

-----, 2010, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung : Rosda Karya

Haris Herdiansyah, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika

<http://paratokoh.blogspot.com/2010/02/riwayat-hidup-al-ghazali.html>

<http://paratokoh.blogspot.com/2010/02/riwayat-hidup-al-ghazali.html>

<http://wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali>

Imam al-ghazali, 2007, *Mukhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Zeid Husein al-Hamid, ringkasan Ihya' Ulumuddin, Jakarta : Pustaka Amani

Isjoni, 2006, *Gurukah yang dipersalahkan ? Menakar Posisi guru di tengah Dunia Pendidikan Kita*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Jejen Musfah, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta : Charisma Putra Utama
Farida Sarimaya, 2008, *Sertifikasi Guru-Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, Bandung : Rama Widya

M. Bahri Ghazali, 1989, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, Pedoman Ilmu Jaya, Yogyakarta

Muh Ridwan, 2003, *Konsep Profesionalitas Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga

Muhammad Musthofa, 2003, *Konsep Guru Dan Siswa Ideal Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga

Muhibbin Syah, 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Cet-14, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Ngalim Purwanto, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007

Nur Ubijati, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Sudarwan Denim, 2002, *Inovasi Pendidikan, Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung : Pustaka Setia

Sumadi Suryabrata, 2006, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : PT Rineka Cipta

Syamsul Kurniawan, 2011, Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta : AR-RUZ MEDIA

Tohirin, 2012, *Metode Penelitian, Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres

Undang-Undang No.14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*

Zainal Abidin Ahmad, 1975, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Jakarta : Bulan Bintang

Zakiah Daradjat, 1987, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Bulan Bintang

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012)

Rasiyo, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa; pijar-pijar Pemikiran Tindakan* (Malang : Pustaka Kayutangan, 2005)

Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Gransindo, 2003).

Muchlas samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 30*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985)

